

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika seseorang mencapai usia 60 tahun atau lebih, mereka sering dianggap lanjut usia. Menjadi lanjut usia lebih merupakan transisi kehidupan daripada penyakit; hal ini ditandai dengan hilangnya kapasitas adaptif tubuh secara bertahap. Perubahan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual seseorang umum terjadi pada lansia. Pada lansia, ukuran dan fungsi tubuh telah matang, tetapi juga mulai memburuk (Danamik SM&H 2019).

Banyak lansia memiliki berbagai masalah kesehatan yang membutuhkan perawatan efektif. Kita semua tahu bahwa seiring bertambahnya usia, sistem kekebalan tubuh kita melemah dan sejumlah penyakit degeneratif bermunculan. Faktor lingkungan memengaruhi sistem kekebalan tubuh, yang pada gilirannya memengaruhi kondisi ini pada lansia (Gintulang F, Ilham R, Vony Lassanudin 2023).

Karena meningkatnya prevalensi masalah kesehatan di kalangan lansia, populasi besar kelompok usia ini menimbulkan beban yang signifikan. Lansia sering mengeluhkan nyeri. Diperkirakan sekitar 60% individu dalam kelompok usia ini mengalami ketidaknyamanan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai proses klinis, terutama gangguan degeneratif, dan dapat bersifat akut maupun kronis. Selain itu, kemungkinan mengalami nyeri kronis meningkat seiring bertambahnya usia. Evaluasi nyeri yang tidak memadai, komorbiditas, perubahan metabolismik dan fisiologis pada lansia, serta penanganan nyeri yang tidak efektif merupakan faktor-faktor yang dapat berkontribusi terhadap manajemen nyeri yang kurang ideal (Marchand 2012).

Pada tahun 2045, ketika Indonesia memasuki Zaman Keemasan, jumlah lansia di negara ini diprediksi mencapai 65,82 juta jiwa, atau 20,31 persen dari total penduduk, menurut sebuah penelitian berjudul "Statistik Penduduk Lansia 2024" yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Saat itu, terdapat satu lansia untuk setiap lima penduduk Indonesia. Dari tahun 2015 hingga 2024,

terjadi pertumbuhan hampir 4% dalam proporsi penduduk berusia 65 tahun ke atas. Pada tahun 2021, perubahan komposisi demografi ini dimulai. Proporsi penduduk Indonesia berusia 65 tahun ke atas saat itu adalah 10,82%. Dua belas persen populasi akan berusia 65 tahun ke atas pada tahun 2024.

Menurut statistik yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik, populasi lansia di Provinsi Banten tidak menunjukkan tanda-tanda melambat. Setelah peningkatan yang signifikan dari 7,81% pada tahun 2022, jumlah lansia (>60 tahun) di Banten mencapai 10,11% pada tahun 2023. Pentingnya perawatan kesehatan dan nyeri untuk meningkatkan kualitas hidup lansia ditegaskan oleh peningkatan ini.

Lansia lebih rentan karena kondisi kesehatan mereka cenderung memburuk seiring bertambahnya usia. Sejumlah fungsi tubuh, termasuk pencernaan, mulai menurun. Tukak lambung, atau gastritis, dapat berkembang ketika lapisan lambung terkikis akibat peradangan atau pendarahan di saluran pencernaan. Nyeri gastritis yang terus-menerus dan gejala lainnya membuat lansia menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap perubahan gaya hidup (Annisa Trimirasti 2020).

Sekitar 11.228 kasus (5,75% dari total) gastritis dilaporkan di Kabupaten Pandeglang pada tahun 2021, menurut data yang dikumpulkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang. Puskesmas Mandalawangi (1.154 kasus), Puskesmas Cimanuk (682 kasus), dan Puskesmas Cisata (488 kasus) memiliki insiden gastritis tertinggi, menurut statistik tersebut. Gastritis menempati peringkat ketujuh dari sepuluh penyakit terbanyak yang ditangani di Puskesmas Cisata pada tahun 2020, dengan 1.075 kasus (4,25% dari total). Terdapat 115 kasus gastritis pada lansia pada tahun 2023 dan 133 kasus pada tahun 2024 menurut data klinik umum. (%). Dalam survei pertama yang dilakukan di Puskesmas Cisata antara tanggal 25 April 2025 dan 10 Mei 2025, 25 individu berusia di atas 60 tahun melaporkan menderita gastritis.

Kondisi-kondisi berikut dapat didiagnosis sebagai gastritis dalam praktik keperawatan: nyeri akut akibat agen yang merugikan secara fisiologis, mual akibat iritasi lambung, kelemahan akibat intoleransi aktivitas, kecemasan

akibat krisis situasional, kebingungan dan kegelisahan, serta kurangnya informasi akibat kurangnya paparan, yang bermanifestasi sebagai pertanyaan tentang masalah tersebut (PPNI, 2017).

Rencana tindakan keperawatan mengikuti pedoman yang ditetapkan oleh SLKI (2017) dan SIKI (2018) dan mengatasi masalah terkait nyeri akut, mual, energi, kecemasan, dan defisit pengetahuan melalui penggunaan terapi relaksasi dan terapi komplementer lainnya. Observasi, terapi, edukasi, dan kerjasama adalah empat sudut rencana keperawatan.

Terdapat dua pendekatan utama dalam manajemen nyeri: farmakologis (menggunakan analgesik) dan nonfarmakologis. Terapi komplementer merupakan pilihan bagi penderita nyeri gastritis yang tidak menggunakan obat-obatan. Salah satu aktivitas otonom yang dapat dilakukan perawat untuk mendukung klien adalah menggunakan manajemen nyeri untuk meringankan atau mengurangi penderitaan dan meningkatkan kenyamanan. Metode-metode ini antara lain imajinasi terbimbing, relaksasi genggam jari, relaksasi otot progresif, kompres hangat, strategi distraksi, dan percakapan terapeutik untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman nyeri pasien. Pijat effleurage juga efektif dalam meredakan ketidaknyamanan akibat gastritis (Anggoro PY 2023).

Untuk menciptakan kondisi relaksasi yang mendalam, pijat effleurage dilakukan dengan mengelus perut dengan kombinasi jari dan telapak tangan seirama dengan napas. Karena efek menenangkannya, pijat effleurage merupakan cara yang baik untuk bersantai secara fisik dan mental. Selain endorfin, pereda nyeri alami tubuh, pijat effleurage yang merangsang dapat mengaktifkan serabut saraf yang menutup gerbang sinaptik, sehingga menghalangi jalannya sinyal nyeri ke otak dan sumsum tulang belakang. Selama 10 menit, pijat effleurage dapat meredakan ketidaknyamanan. Perawatan ini disarankan karena efiksinya, minimnya efek samping, kemudahan pemberian, biaya rendah, dan kemandirian (Rahayu, S., Ruspita, M., Rosiana, H. & N. 2022).

Di sisi lain, pijat effleurage dipilih untuk penelitian ini karena

reputasinya dalam meredakan ketidaknyamanan akibat gastritis pada lansia. Menurut penelitian "Efektivitas Penggunaan Pijat Effleurage dan Krioterapi dalam Menurunkan Tingkat Nyeri pada Pasien Gastritis di Puskesmas Kecamatan Jati Negara, Jakarta Tahun 2022" yang ditulis oleh Salsabila dan Mochratini (2022), pasien gastritis melaporkan penurunan nyeri setelah menerima pijat dan krioterapi. Rata-rata selisih pretes adalah 3,20, dan nilai sig dua sisi adalah 0,000, yang kurang dari 0,05. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian "Penerapan Pijat Effleurage untuk Menurunkan Tingkat Nyeri pada Penderita Gastritis" (Pamudkas, 2022). Penelitian ini membuktikan bahwa metode ini dapat meredakan nyeri, dan menunjukkan bahwa setelah tiga hari pemberian Pijat Effleurage pada penderita Gastritis, yang tingkat nyerinya berkisar dari sedang (skala 4-6) hingga ringan (skala 1-3), tingkat nyerinya menurun secara signifikan.

Ketika diterapkan pada pasien gastritis, pijat effleurage dapat meredakan ketidaknyamanan lambung, menurut penelitian lain oleh Novia (2015). Pasien gastritis dengan nyeri sedang (skala 4-6) melaporkan tingkat nyeri yang lebih ringan (skala 1-3) setelah tiga hari pijat effleurage.

Di Klinik Umum Puskesmas Cisata, lima peserta lansia melaporkan gastritis dalam penelitian percontohan yang dilakukan pada 10 Juni 2025. Kelima orang ini makan tanpa pantangan dan sering mengeluh mual dan ketidaknyamanan di perut bagian kiri, terutama setelah makan. Beberapa orang merasakan kelegaan dari gastritis dengan mengonsumsi Promag atau Mylanta, sementara yang lain merasa istirahat dan minum air hangat membantu. Kelima orang ini mengaku tidak pernah mencoba pengobatan selain obat untuk gastritis mereka, dan mereka tidak tahu bahwa pijat effleurage dapat meredakan ketidaknyamanan mereka. Sejauh yang kami ketahui, Puskesmas Cisata belum meneliti pijat effleurage. Mengetahui bahwa pijat effleurage memiliki efek positif pada tingkat nyeri memotivasi lansia penderita gastritis untuk menggunakan, yang pada gilirannya meningkatkan kesehatan mereka.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah untuk tugas akhir Pendidikan profesi Ners dengan judul: Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia melalui Massage Effleurage di Puskesmas Cisata.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya ilmiah akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada lansia dengan Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia melalui pemberian Massage Effleurage di Puskesmas Cisata.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya hasil pengkajian dan analisis data lansia dengan masalah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia melalui Massage Effleurage di Puskesmas Cisata
- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada lansia dengan masalah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia melalui Massage Effleurage di Puskesmas Cisata
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada lansia dengan masalah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia melalui Massage Effleurage di Puskesmas Cisata
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi nyeri melalui Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia melalui Massgae Effleurage *di Puskesmas Cisata*
- e. Terindentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada lansia dengan Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia melalui Massage Effleurage di Puskesmas Cisata
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat serta mencari solusi alternatif pemecahan masalah Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Lansia melalui Massage Effleurage

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai melalui penulisan KIAN ini terdiri dari manfaat untuk mahasiswa, lahan praktek, institusi pendidikan dan profesi keperawatan.